

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi rendahnya minat baca di kalangan masyarakat Indonesia, dan juga masyarakat Kabupaten Bantul, antara lain: 1) faktor budaya (mengakarnya budaya lisan); 2) situasi di kelas dan ruang kuliah (guru dan dosen) tidak mengkondisikan anak didiknya untuk membaca buku di luar buku pegangan, selain itu anak didiknya cenderung hanya mempelajari apa yang disampaikan oleh guru ataupun dosen); 3) kesenangan berkumpul untuk "ngobrol"; 4) menariknya media elektronik; 5) langkanya bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca; 6) kesibukan mencari nafkah (faktor ekonomi dan kemiskinan); 7) mengurus anak dan rumah tangga; dan 8) sebagian besar masyarakat belum merasakan kebutuhan membaca walaupun menyadari betapa pentingnya membaca (Koswara, 1998)

Berdasarkan beberapa kajian literatur dan artikel yang diakses dari berbagai sumber, menyebutkan bahwa beberapa indikator terhadap minat baca masyarakat Indonesia masih relatif rendah. Beberapa data yang dijadikan bukti hasil riset tersebut adalah.

1. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006, yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Orang lebih banyak tertarik dan memilih menonton TV (85,9%), radio (40,3%), dan membaca koran hanya 23,5%.
2. *International Education Achievement (IEA)* melaporkan bahwa kemampuan membaca siswa SD di Indonesia berada pada urutan 38 dari 39 negara peserta studi, yang berarti Indonesia menempati urutan ke-38 dari 39 negara.
3. *Third International Mathematics and Science Study (TIMSS)*, kemampuan Matematika para siswa SLTP kita berada pada urutan 34 dari 38 negara dan kemampuan IPA berada pada urutan 32 dari 38 negara. Berdasarkan data tersebut, *Education for All Global Monitoring Report* tahun 2005, Indonesia merupakan negara ke-8 dengan populasi buta huruf terbesar di dunia, yakni sekitar 18,4 juta orang buta huruf di Indonesia (Kompas 20 Juni 2006). Rendahnya kemampuan membaca anak-anak berdampak pada kekurangmampuan mereka dalam penguasaan bidang ilmu pengetahuan dan Matematika.
4. Hasil Studi dari *Vincent Greannary* yang dikutip oleh *World Bank* dalam sebuah laporan Pendidikan "*Education in Indonesia From Crisis to Recovery*" tahun 1988, yang menyebutkan bahwa kemampuan membaca anak-anak kelas VI SD hanya mampu meraih kedudukan paling akhir dengan nilai 51,7 setelah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0), dan Hongkong (75,5).
5. *United Nations Development Programme (UNDP)* menjadikan angka buta huruf dewasa (*adult illiteracy rate*) sebagai barometer pengukur kualitas suatu bangsa. Hal itu juga berpengaruh pada tinggi-rendahnya indeks pembangunan manusia (*Human Development Index*), di mana menempatkan Indonesia berada pada urutan ke-110 dari 177 negara-negara di dunia (*Human Development Report 2005*). Beberapa hasil kajian dan laporan UNDP dapat disimpulkan bahwa "kekurangmampuan anak-anak Indonesia dalam bidang Matematika dan bidang ilmu pengetahuan, serta tingginya angka buta huruf dewasa karena membaca belum menjadi kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya bangsa.
6. Konsumsi surat kabar untuk 45 orang (1:45). Di Jawa Barat, buta huruf masyarakatnya mencapai 1,8 juta orang dan Banten 1,4 juta dari 8 juta warganya. Idealnya satu surat kabar dibaca oleh 10 orang atau dengan ratio 1:10.
7. Pikiran Rakyat (8 Maret 2004), menyebutkan bahwa jam bermain anak-anak Indonesia masih tinggi, yakni lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menonton acara TV. Di Amerika, jam bermain anak-anak dibatasi antara 3-4 jam perhari, sedangkan di Vietnam hanya 1 jam, selebihnya digunakan untuk membaca dan belajar.

(Kompasiana, 21 November 2010)

Berdasarkan permasalahan di atas, Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul membuat peraturan yang berkaitan dengan penyediaan sumber pengetahuan bagi masyarakat. Adapun peraturan tersebut adalah: (1) Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 35 Tahun 2000 tentang Pembentukan dan Organisasi Kantor Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul; (2) Keputusan Bupati Bantul Nomor 143 Tahun 2001 Tanggal 8 Mei 2001 tentang Penjabaran Tugas Pokok dan Fungsi Kantor Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul; dan (3) Keputusan Bupati Bantul Nomor 418 Tahun 2002 Tanggal 22 Oktober 2002 tentang Uraian Tugas pada Unit Kerja di Lingkungan Kantor Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul.

Tugas pokok Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul adalah melayani masyarakat umum di bidang

perpustakaan dan informasi serta memasyarakatkan perpustakaan. Visi perpustakaan adalah terwujudnya masyarakat Kabupaten Bantul yang gemar membaca agar terbebas dari ketertinggalan arus informasi dan ilmu pengetahuan dalam pelaksanaan otonomi daerah di era globalisasi. Salah satu misi perpustakaan adalah memberi layanan perpustakaan ke desa terisolir dan terpencil melalui perpustakaan keliling. Misi ini menjadi dasar Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul dalam membuat program pengembangan dan inovasi layanan Perpustakaan Keliling.

Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul merumuskan beberapa strategi dan kebijakan. Salah satu strategi dan kebijakan tersebut adalah pendekatan masyarakat untuk memotivasi dan menggerakkan minat baca masyarakat melalui sosialisasi, perpustakaan keliling, dan perpustakaan desa percontohan. Untuk menarik, mendorong, dan memotivasi agar masyarakat Kabupaten Bantul mau berkunjung di perpustakaan keliling, maka diadakan layanan jemput bola atau layanan keliling dengan menggunakan 7 (tujuh) mobil keliling (yang selanjutnya disebut mobil pintar) serta layanan sistem paket melalui Perpustakaan Keliling. Upaya ini adalah salah satu dari upaya-upaya strategi pendekatan masyarakat yang ada pada Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul. Adapun konsep dari strategi itu sendiri adalah alat untuk mencapai tujuan (Rangkuti, 2008:3). Hal inilah yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk meneliti strategi Perpustakaan Keliling (di Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul) dalam upaya mewujudkan budaya gemar membaca pada masyarakat Kabupaten Bantul.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan melakukan pendekatan kualitatif. Studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif lebih menggunakan analisis data secara induktif. Studi deskriptif mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka karena adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, serta dokumen lainnya.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik yang digunakan untuk

mengumpulkan data penelitian adalah dengan melakukan observasi layanan Perpustakaan Keliling di lokasi-lokasi sasaran layanan

Sumber data atau informan dalam wawancara ini adalah: Kepala Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul; Kepala Sub Bagian Tata Usaha Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul; Kepala Seksi Layanan Perpustakaan Keliling di Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul; Staf-staf pelaksana layanan Perpustakaan Keliling yang terdiri atas 18 informan; pengunjung Perpustakaan Keliling yang terdiri atas 18 informan; dan masyarakat Dukuh Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang tidak memanfaatkan layanan Perpustakaan Keliling yang terdiri atas 4 informan. Waktu penelitian dan penulisan laporan adalah selama bulan Februari 2010-Januari 2011.

STRATEGI PERPUSTAKAAN KELILING DALAM UPAYA MEWUJUDKAN BUDAYA GEMAR MEMBACA PADA MASYARAKAT KABUPATEN BANTUL

Terdapat beberapa konsep strategi menurut beberapa ahli, antara lain.

Konsep strategi menurut Michael Allison dan Jude Kaye (2005:3).

“Strategi adalah prioritas atau arah keseluruhan yang luas yang diambil oleh organisasi: strategi adalah pilihan-pilihan tentang bagaimana cara terbaik untuk mencapai misi organisasi.”

Konsep strategi menurut Nawawi (2000:147).

“Dalam membahas perkataan 'strategik' sulit untuk dibantah bahwa penggunaannya diawali atau bersumber dari dan populer di lingkungan militer. Di lingkungan tersebut penggunaannya lebih dominan dalam situasi peperangan, sebagai tugas seorang komandan dalam menghadapi musuh, yang bertanggung jawab mengatur cara atau taktik untuk memenangkan peperangan. Tugas itu sangat penting yang dalam arti sangat strategis bagi pencapaian kemenangan sebagai tujuan peperangan. Oleh karena itu, jika keliru dalam memilih dan mengatur cara dan taktik sebagai strategi peperangan, maka nyawa prajurit akan menjadi taruhannya. Dengan demikian yang dimaksud strategi dalam peperangan adalah pengaturan cara untuk memenangkan peperangan. Di samping itu secara lebih bebas perkataan 'strategi sebagai teknik dan taktik' dapat diartikan juga sebagai 'kiat' seorang komandan untuk memenangkan peperangan yang menjadi tujuan utamanya. Kondisi

masalah perencanaan program, maupun anggaran, tanpa persetujuan dewan sulit bagi instansi untuk mengimplementasikan kebijakan. Kebijakan yang dapat ditempuh agar tujuan dan sasaran program peningkatan dan pengembangan infrastruktur Perpustakaan, yaitu dengan mengajukan dana APBD pada Pemerintah Daerah dan APBN ke Pemerintah Pusat.

J. HAMBATAN

Hambatan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan strategi dapat berasal dari lingkungan internal organisasi yang berupa kelemahan maupun dari lingkungan eksternal organisasi yang berupa ancaman. Tetapi secara keseluruhan hambatan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan strategi pengembangan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Karimun adalah persoalan SDM dan hambatan dalam proses perumusan kebijakan.

1. Sumber Daya Manusia

SDM di lingkungan pemerintah Kabupaten Karimun lebih bersifat pemberian dari Badan Kepegawaian Daerah, sehingga walaupun setiap instansi telah merencanakan kebutuhan SDM, baik jumlah maupun kualifikasi pendidikan yang dibutuhkan sesuai kebutuhan instansi, tetapi seringkali pemberian Badan Kepegawaian Daerah diluar kebutuhan instansi.

Kualitas SDM yang ada di Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Karimun selama ini sudah dianggap baik. Sebagai instansi pelayanan, kualitas pelayanan yang diberikan sudah baik. Akan tetapi selain petugas pelayanan, karyawan juga harus mempunyai kemampuan yang profesional, baik pelayanan maupun administrasi.

Sumber daya yang memadai merupakan sektor yang penting dalam melaksanakan kebijakan publik, yaitu meliputi: staf yang memadai serta keahlian-keahlian yang baik untuk melaksanakan tugas-tugasnya, informasi yang relevan dan profesional, sehingga dapat mengimplementasikan kebijakan dan melaksanakan pelayanan publik. Perpustakaan yang representatif, memberikan pelatihan, pendidikan, bea siswa D3, S1, S2 ilmu perpustakaan guna meningkatkan SDM yang profesional.

Ditinjau dari faktor sumber daya manusia, maka implementasi rencana strategis diperlukan agar dapat melaksanakan kegiatan/program sesuai tugas

pokok fungsi masing-masing. Hal ini penting karena menghindari timbulnya masalah antara unit-unit. Selain itu tidak ada kegiatan yang tumpang tindih dan cenderung menimbulkan kesemrawutan kegiatan yang sedang dan akan berjalan.

Salah satu sumber yang paling penting adalah jumlah staf yang banyak tidak menjamin suatu implementasi kebijakan berhasil. Hal ini disebabkan kecakapan yang dimiliki pegawai, namun kekurangan pegawai akan menimbulkan persoalan yang pelik menyangkut implementasi kebijakan yang efektif. Penyebabnya tidak terletak pada kurangnya pegawai, tetapi kurangnya kualitas SDM dan rendahnya motivasi para pegawai.

2. Anggaran

Hambatan ini berasal dari lingkungan eksternal organisasi, yaitu bagaimana upaya mempengaruhi atau keyakinan pejabat mengambil keputusan di daerah baik dari eksekutif maupun legislatif. Proses perumusan kebijakan terutama berkaitan dengan proses penentuan anggaran atau alokasi anggaran kepada kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Karimun dalam program pengembangan perpustakaan.

Dukungan dana merupakan kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi. Dana atau anggaran merupakan faktor eksternal yang utama dalam implementasi program kegiatan, tanpa adanya dukungan anggaran terutama dalam proses penyusunannya, maka implementasi tidak dapat berjalan lancar.

Solusi dari permasalahan tersebut adalah Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Karimun harus mampu meyakinkan tim anggaran dan dan pembuat kebijakan tentang bagaimana suatu kegiatan akan dilaksanakan dan apa hasil yang akan diperoleh, melalui audiensi bersama pembuat kebijakan dan tim anggaran.

K. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Lingkungan internal yang mempengaruhi perkembangan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Karimun adalah:
 - a) kualitas sumber daya manusia,

itu menunjukkan bahwa selain strategi, ternyata terdapat unsur tujuan memenangkan perang yang sangat penting pengaruh dan perannya dalam memilih dan mengarahkan strategi peperangan, sehingga disebut sebagai tujuan strategik.”

Konsep strategi menurut Suwarsono (1994:6).

“Manajemen strategik dapat diartikan sebagai usaha manajerial menumbuhkembangkan kekuatan perusahaan untuk mengeksploitasi peluang bisnis yang muncul guna mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan sesuai dengan misi yang telah ditentukan. Pengertian ini juga mengandung implikasi bahwa perusahaan berusaha mengurangi kelemahannya, dan berusaha melakukan adaptasi dengan lingkungan bisnisnya. Pengertian tersebut juga menunjuk bahwa perusahaan berusaha mengurangi efek negatif yang ditimbulkan oleh ancaman bisnis. Dalam prakteknya, komponen strategi bisnis dikerjakan sesuai dengan fungsi manajemen, yakni: perencanaan, implementasi, dan pengawasan. Oleh karena itu, secara metodologis, strategi bisnis terdiri

dari tiga proses yang saling kait-mengkait dan tidak terputus, yakni: proses perumusan (formulasi), proses implementasi (eksekusi), dan proses pengawasan (pengendalian) strategi. Proses terakhir diperlukan untuk memberikan masukan (*feedback*) bagi proses perencanaan berikutnya. Langkah perencanaan dan evaluasi juga berlaku untuk komponen misi dan profil perusahaan.”

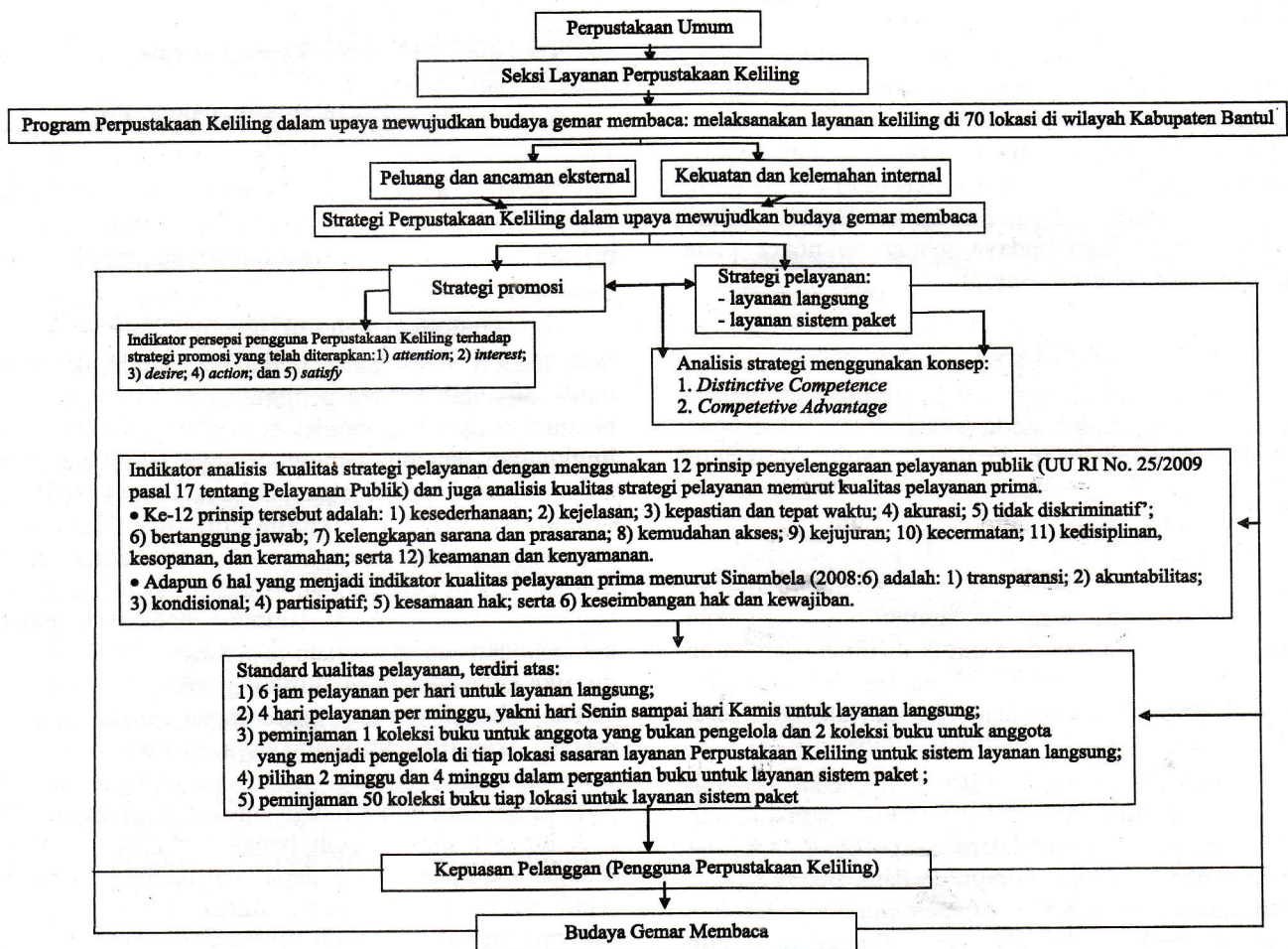
Konsep strategi menurut Rangkuti (2008:3)

“Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.”

Berdasarkan konsep strategi yang diungkapkan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa: pada dasarnya strategi adalah suatu alat, taktik, dan cara untuk mencapai tujuan, keberhasilan, dan kemenangan sesuai dengan misi suatu organisasi dengan cara meminimalkan kelemahan, yang pada prakteknya terdiri atas: perencanaan, implementasi, dan pengawasan.

Berikut adalah kerangka pemikiran yang peneliti rancang:

Gambar: Kerangka pemikiran



Strategi Perpustakaan Keliling dalam upaya mewujudkan budaya gemar membaca pada Masyarakat Kabupaten Bantul terdiri atas: strategi promosi perpustakaan dan strategi pelayanan. Adapun strategi promosi perpustakaan di sini, antara lain melalui: (1) sosialisasi; (2) media cetak; (3) media elektronik; (4) pembuatan *leaflet* tentang visi dan misi perpustakaan; (5) pembuatan spanduk; (6) dengan mengikuti *Bantul Expo*; (7) mengadakan pelatihan bagi pengelola perpustakaan desa, sekolah-sekolah, masjid, pondok pesantren, dan lembaga-lembaga lainnya; (8) pengadaan perlombaan; (9) pengadaan kuis sayembara; (10) bekerja sama dengan mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) dari berbagai Perguruan Tinggi; (11) membentuk perpustakaan desa percontohan; (12) menyediakan Warintek (Warung informasi dan teknologi) Bantul; (13) membuat *website* untuk Perpustakaan Umum dan juga membuat *website* untuk Warintek Bantul; (14) pengadaan bazar atau pasar murah; (15) pengadaan wisata perpustakaan (*one day tour to library*); (16) membuat *display* (pertontonan) buku-buku baru; (17) pengadaan pemutaran film; (18) pemberian penghargaan kepada siswa; (19) membuat atau mengusulkan agar kelas kosong diganti dengan mengunjungi perpustakaan; serta (20) memberikan pemahaman kepada semua personel Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul bahwa keberadaan semua personel adalah sarana promosi yang sangat efektif.

Strategi pelayanan terdiri atas: strategi layanan langsung dan strategi layanan sistem paket. Adapun strategi layanan langsung di sini adalah: 1) menugaskan 3 personel untuk 1 mobil keliling; 2) dilayani oleh petugas layanan yang ramah, sopan, ceria, dan selalu tersenyum (membudayakan 3S1R, yakni: senyum, salam, sapa, dan ramah pada pengunjung); 3) adanya pelayanan yang mudah dan cepat tanpa berbelit-belit; 4) pemberian jatah pinjaman 1 koleksi buku untuk pengunjung yang bukan pengelola suatu lembaga yang menjadi lokasi sasaran layanan keliling dan 2 koleksi buku untuk pengunjung yang berstatus sebagai pengelola suatu lembaga yang menjadi lokasi layanan keliling (jangka waktu peminjaman ini adalah 2 minggu, yakni sesuai dengan waktu atau jadwal keliling sistem layanan langsung); 5) adanya sistem layanan gratis; 6) menyediakan ± 1.500 koleksi buku di setiap mobil keliling (mobil pintar); 7) memberlakukan sistem pelayanan secara terbuka (*open access*); 8) waktu kunjungan layanan langsung adalah pada saat jam istirahat khususnya untuk sekolah-sekolah yakni selama 2 jam; 9) petugas layanan langsung dalam memberikan pelayanan

berpedoman pada kesabaran dan ketelatenan; 10) petugas pelayanan tidak mempersulit proses dan persyaratan untuk menjadi anggota layanan langsung; 11) petugas perpustakaan keliling menerima kritik, saran, maupun usulan secara langsung maupun tidak langsung; 12) perpustakaan keliling, khususnya di sini adalah layanan langsung berfungsi sebagai sarana sosialisasi dan promosi; 13) petugas perpustakaan keliling, khususnya di sini adalah petugas layanan langsung bersedia diberi pertanyaan tentang hal apapun baik pada saat jam kerja maupun bukan pada saat jam kerja; 14) kerja sama antarpersonel perpustakaan keliling sangat bagus; 15) evaluasi terhadap kinerja perpustakaan keliling dilaksanakan setiap 3 bulan sekali; 16) *win=win=solution* (solusi saling menguntungkan bagi lokasi yang menjadi sasaran layanan perpustakaan keliling dengan perpustakaan keliling itu sendiri); 17) menjalin hubungan dan kerja sama (*teamwork*) yang sangat baik antara perpustakaan keliling dengan pengelola lokasi yang menjadi sasaran layanan keliling; 18) meningkatkan pelayanan dengan menggunakan komputerisasi; 19) pengadaan pelatihan-pelatihan dan juga pembinaan-pembinaan kepada personel perpustakaan keliling; 20) pemenuhan sarana dan prasarana perpustakaan keliling, khususnya di sini adalah sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam layanan langsung (misalnya saja: mobil keliling, rak, kursi, *amplifier*, *tape*, peralatan tulis, komputer, keranjang, payung, dan lain sebagainya); dan 21) kedisiplinan dalam memberikan layanan langsung.

Adapun strategi layanan sistem paket di sini adalah: 1) menugaskan 2 personel untuk 1 mobil keliling; 2) dilayani oleh petugas layanan yang ramah, sopan, ceria, dan selalu tersenyum (membudayakan 3S1R, yakni: senyum, salam, sapa, dan ramah kepada pengunjung); 3) adanya pelayanan yang mudah dan cepat tanpa berbelit-belit; 4) pemberian jatah peminjaman 50 koleksi buku di setiap lokasi yang menjadi sasaran layanan sistem paket; 5) adanya sistem layanan gratis.; 6) meminjamkan 50 koleksi buku di setiap lokasi sasaran layanan sistem paket; 7) memberikan sistem pelayanan secara tertutup; 8) memberikan pilihan waktu penggantian koleksi buku setiap 2 minggu dan 4 minggu sekali; 9) memberikan toleransi terhadap keterlambatan pengembalian koleksi buku; 10) petugas layanan sistem paket harus sabar dan telaten; 11) petugas perpustakaan keliling tidak mempersulit proses dan persyaratan untuk menjadi anggota layanan sistem paket; 12) petugas perpustakaan keliling menerima kritik, saran, dan usulan secara langsung maupun tidak langsung; 13)

perpustakaan keliling, khususnya di sini adalah layanan sistem paket juga berfungsi sebagai sarana sosialisasi dan promosi; 14) petugas perpustakaan keliling, khususnya di sini petugas layanan sistem paket bersedia diberi pertanyaan tentang hal apapun pada saat jam kerja maupun tidak pada saat jam kerja; 15) kerja sama antarpersonel perpustakaan keliling yang bagus; 16) evaluasi terhadap kinerja perpustakaan keliling dilaksanakan setiap 3 (tiga) bulan sekali; 17) *win=win=solution*; 18) menjalin hubungan dan kerja sama (*teamwork*) yang sangat baik antara perpustakaan keliling dengan pengelola lokasi yang menjadi sasaran layanan sistem paket; 19) meningkatkan pelayanan dengan menggunakan komputersisasi; 20) pengadaan pelatihan-pelatihan dan juga pembinaan-pembinaan personel perpustakaan keliling; 21) pemenuhan sarana dan prasarana perpustakaan keliling, khususnya di sini adalah layanan sistem paket; dan 22) kedisiplinan dalam memberikan layanan sistem paket.

Selain kedua strategi teknokratis yang telah diterapkan oleh seksi layanan perpustakaan keliling di atas, dibutuhkan inovasi-inovasi strategi lain yang dapat lebih mendekatkan perpustakaan keliling dengan masyarakat dalam rangka mengatasi problem budaya gemar membaca yang ada di masyarakat, khususnya di sini masyarakat Kabupaten Bantul. Hal ini bertujuan agar problem budaya baca di masyarakat diharapkan dapat lebih cepat dipecahkan. Adapun inovasi-inovasi strategi ini adalah.

- a. *Inovasi strategi menurut pandangan peneliti yang didasarkan pada buku yang ditulis oleh Koswara (1998), yaitu:* (1) mengadakan sosialisasi kepada ibu-ibu rumah tangga; (2) mengadakan *story telling* baik melalui (penceritaan) perorangan maupun melalui pertunjukan drama, atau bahkan mengajak anak-anak untuk memerankan tokoh yang ada pada cerita yang ada di buku secara berkesinambungan; (3) mengadakan sosialisasi dengan tokoh-tokoh masyarakat yang paling berpengaruh di desa-desa yang ada di Kabupaten Bantul; dan (4) mengadakan lomba antardesa dengan berbagai banyak kategori.
- b. *Inovasi strategi menurut keinginan masyarakat yang enggan atau tidak memanfaatkan layanan perpustakaan keliling, yaitu:* (1) mengadakan lomba masak untuk ibu-ibu rumah tangga; (2) memberikan modal bagi usaha rumah tangga (dengan latar belakang perpustakaan keliling); (3) menyediakan koleksi buku yang sesuai dengan pekerjaan masyarakat, dengan cara melakukan survai terlebih dahulu terhadap pekerjaan

masyarakat, baik pekerjaan yang menghasilkan uang (dalam artian profesi) maupun pekerjaan yang tidak menghasilkan uang (misalnya saja: ibu rumah tangga); (4) mengadakan pelatihan-pelatihan sesuai dengan pekerjaan; (5) mengadakan sosialisasi kepada Kepala Dukuh mengenai pelaksanaan layanan sistem paket yang benar; dan 6) memberikan sumbangan kaca mata bagi orang-orang yang kurang bisa melihat dengan latar belakang (atas nama) perpustakaan keliling.

Dampak dan keberhasilan strategi perpustakaan keliling dalam upaya mewujudkan budaya gemar membaca pada masyarakat Kabupaten Bantul meliputi: persepsi pengunjung perpustakaan keliling terhadap strategi promosi perpustakaan, kualitas pelayanan, analisis strategi (berdasarkan teori), dan budaya gemar membaca masyarakat Kabupaten Bantul. Adapun persepsi pengunjung perpustakaan keliling terhadap strategi promosi perpustakaan adalah bahwa dalam hal *attention, interest, desire*, dan *action*, strategi promosi yang diterapkan oleh Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul adalah cukup baik. Sedangkan dalam hal *satisfy*, strategi promosi yang diterapkan oleh Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul adalah kurang baik.

Kualitas pelayanan terdiri atas: kualitas layanan langsung dan kualitas layanan sistem paket. Kedua kualitas pelayanan ini dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip penyelenggaraan pelayanan publik dan indikator-indikator yang menjadi kualitas pelayanan prima. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kualitas pelayanan perpustakaan keliling adalah berkualitas.

Melalui analisis strategi berdasarkan teori menurut Rangkuti (2008), peneliti berusaha untuk menunjukkan keberhasilan strategi perpustakaan keliling dalam upaya mewujudkan budaya gemar membaca pada masyarakat Kabupaten Bantul berdasarkan teori. Analisis strategi ini meliputi: *distinctive competence* dan *competitive advantage*. Di dalam *distinctive competence* dijelaskan kemampuan spesifik suatu organisasi meliputi: a) keahlian tenaga kerja, dan b) kemampuan sumber daya.

Keahlian tenaga kerja yang dimiliki oleh personal Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul (khususnya di sini personel perpustakaan keliling) sudah baik. Baik di sini dalam artian personel perpustakaan keliling mampu membentuk fungsi khusus yang lebih efektif dibandingkan dengan pesaing. Maksud fungsi khusus yang lebih efektif adalah fungsi khusus perpustakaan,

sedangkan pesaing adalah hal-hal yang dapat menyaingi keberadaan perpustakaan (perpustakaan keliling), misalnya: *internet*, televisi, lembaga informasi lain, penggunaan *handphone*, serta adanya *game (playstation)*. Begitu pula dengan kemampuan sumber daya yang dimiliki oleh perpustakaan keliling adalah sudah baik. Baik di sini dalam artian Perpustakaan memiliki kemampuan melakukan riset pemasaran (pemasaran/promosi) yang lebih baik.

Di dalam *competitive advantage* dijelaskan 3 (tiga) strategi yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperoleh keunggulan bersaing. Maksud dari perusahaan di sini adalah perpustakaan keliling. Adapun 3 (tiga) strategi tersebut adalah: (a) *cost leadership*, (b) diferensiasi, dan (c) fokus. Dalam hal *cost leadership*, Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul (khususnya Seksi Layanan Perpustakaan Keliling) tidak mengenakan biaya apapun dalam memberikan pelayanan. Walaupun pelayanannya bersifat gratis, akan tetapi kualitas produk (jasa perpustakaan berupa peminjaman koleksi buku serta koleksi buku yang dihasilkan) bisa mengungguli pesaingnya. Hal ini dikarenakan oleh anggapan masyarakat mengenai kedudukan buku yang lebih tinggi dari sesuatu yang lain, misalnya saja: televisi, *internet*, *handphone*, ataupun *game*. Anggapan masyarakat ini didukung oleh promosi yang dilakukan Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul (khususnya perpustakaan keliling). Jika perpustakaan menerapkan pelayanan gratis, sedangkan pesaing-pesaingnya masih menerapkan pelayanan berbasis biaya.

Dalam hal diferensiasi, Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul (khususnya seksi layanan perpustakaan keliling) selalu berusaha untuk menciptakan persepsi terhadap nilai tertentu pada pengunjung. Adapun persepsi tersebut adalah: persepsi terhadap keunggulan produk, inovasi produk, memberikan pelayanan yang lebih baik, dan *brand image* yang lebih unggul. Dalam hal persepsi terhadap keunggulan produk, Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul (khususnya seksi layanan perpustakaan keliling) telah menciptakan persepsi bahwa membaca buku adalah hal yang sangat penting, bahkan hal yang paling penting dibandingkan dengan yang lain. Selain itu, Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul (khususnya seksi layanan perpustakaan keliling) juga telah menciptakan persepsi bahwa perpustakaan adalah gudang ilmu, yakni suatu tempat yang merupakan gudang buku. Sehingga produk yang dihasilkan oleh perpustakaan adalah produk yang paling unggul jika dibandingkan dengan produk-

produk lainnya.

Dalam hal inovasi produk, Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul (khususnya seksi layanan perpustakaan keliling) selalu berusaha menginovasi produknya (koleksi dan jasa perpustakaan) sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pengunjung. Hal ini bertujuan agar pengunjung tetap tertarik untuk memanfaatkan perpustakaan keliling. Dalam hal memberikan pelayanan yang lebih baik, Perpustakaan Keliling selalu berusaha memberikan pelayanan yang lebih baik dari waktu ke waktu. Selain itu, Perpustakaan Keliling juga berusaha memberikan pelayanan yang lebih baik dari lembaga penyedia informasi ataupun sumber informasi yang lain. Pembebasan biaya terhadap segala pelayanan, keramahan personel perpustakaan keliling dalam memberikan pelayanan, konsep pelayanan dengan sistem jemput bola (mendatangi masyarakat), serta koleksi buku yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat, merupakan hal-hal yang paling disukai oleh masyarakat Kabupaten Bantul (khususnya pengunjung perpustakaan keliling).

Dalam hal *brand image* yang lebih unggul, perpustakaan keliling berusaha membuat *brand image* yang lebih unggul dibandingkan dengan lembaga informasi atau sumber informasi yang lain. Pembentukan persepsi bahwa sumber informasi dan pengetahuan dari buku adalah sumber informasi dan pengetahuan yang paling penting dibandingkan dengan yang lain. Hal ini terus ditanamkan pada masyarakat Kabupaten Bantul dalam membentuk *brand image* yang lebih unggul.

Strategi fokus pada perpustakaan keliling adalah strategi fokus dalam pelayanan perpustakaan berupa koleksi buku. Koleksi buku yang disediakan perpustakaan keliling disesuaikan dengan segmentasi dan sasaran pasar (pengunjung), sehingga tidak ada kesenjangan antara kebutuhan pengunjung dengan koleksi buku yang disediakan.

Untuk menganalisis budaya gemar membaca masyarakat Kabupaten Bantul (pengunjung perpustakaan keliling) pada penelitian ini menggunakan 5 (lima) indikator yang mampu mendorong bangkitnya minat baca masyarakat. Adapun hasil analisis mengenai budaya gemar membaca ini adalah: (1) komunitas dari setiap lokasi yang menjadi sasaran layanan perpustakaan keliling, sebagian besar mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan, dan informasi; (2) komunitas dari setiap lokasi yang menjadi sasaran layanan perpustakaan keliling

menyatakan bahwa keadaan lingkungan fisik yang memadai sudah tersedia; (3) komunitas dari setiap lokasi yang menjadi sasaran layanan perpustakaan keliling sudah menyatakan bahwa sudah ada lingkungan sosial yang kondusif, yakni sudah adanya iklim yang selalu dimanfaatkan oleh masyarakat dalam waktu tertentu untuk membaca (4) komunitas pada lokasi sasaran layanan perpustakaan keliling merasa haus informasi dan selalu ingin tahu terhadap hal-hal yang aktual; dan (5) masyarakat Kabupaten Bantul yang menjadi komunitas pada lokasi sasaran layanan perpustakaan keliling berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani.

Selain terdapat budaya gemar membaca yang cukup bagus dari pengunjung perpustakaan keliling, tidak sedikit pula masyarakat Kabupaten Bantul yang enggan atau tidak memanfaatkan perpustakaan keliling dikarenakan keengganan masyarakat untuk membaca. Keengganan masyarakat dalam membaca disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: (1) terdapat layanan perpustakaan keliling sistem paket, tapi hanya untuk anak-anak dan tidak disediakan buku untuk para orang tua dan yang dibutuhkan oleh para orang tua, karena cara meminjamnya saling berdesak-desakan, bahkan setelah berdesak-desakan ternyata tidak kebagian buku, hal ini membuat masyarakat malas untuk meminjam lagi, padahal mereka meminjam buku untuk anak-anak mereka, sehingga perpustakaan keliling sekarang tidak eksis lagi dikarenakan masyarakat tidak lagi merespon; (2) alasan sibuk dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan mencari nafkah; (3) minimnya modal untuk usaha yang menyebabkan penghasilan rendah, sehingga tidak lagi memikirkan waktu untuk membaca; (4) ada masyarakat yang senang membaca tetapi terkendala dengan keadaan mata yang sudah tidak jelas lagi untuk melihat apalagi membaca, sehingga membutuhkan kacamata, tetapi karena keadaan masyarakat yang berpenghasilan rendah, hal ini menyebabkan masyarakat tidak mampu untuk membeli kacamata dan lebih memilih pasrah dengan keadaan; dan (6) masyarakat mempunyai kesalahan dalam berpikir, bahwa yang dipentingkan untuk membaca hanyalah anak-anak, sementara orang tua seharusnya mengalah, dan karena merasa sudah tua jadi tidak perlu membaca, padahal usianya masih 38 tahun. Sehingga dibutuhkan inovasi strategi untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut. Adapun inovasi tersebut adalah: a) inovasi strategi menurut pandangan peneliti yang didasarkan pada buku yang ditulis oleh Koswara (1998) dan b) inovasi strategi menurut keinginan masyarakat yang enggan atau tidak memanfaatkan

layanan Perpustakaan Keliling, seperti yang telah dijelaskan di muka.

PENUTUP

Kesimpulan yang peneliti peroleh setelah melakukan penelitian pada layanan perpustakaan keliling (Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul) adalah: strategi perpustakaan keliling dalam upaya mewujudkan budaya gemar membaca pada masyarakat Kabupaten Bantul, yaitu: strategi promosi dan strategi pelayanan (langsung dan sistem paket). Hasil analisis dampak dan keberhasilan strategi perpustakaan keliling, antara lain: persepsi pengunjung terhadap strategi promosi, dalam hal *attention, interest, desire*, dan *action* adalah cukup baik. Sedangkan dalam hal *satisfy*, adalah kurang baik. Kualitas pelayanan perpustakaan keliling adalah berkualitas. Analisis strategi berdasarkan teori yang terdiri atas *distinctive competence* dan *competitive advantage*, hasilnya adalah baik. Dan budaya gemar membaca pengunjung perpustakaan keliling sudah memenuhi 5 indikator yang mampu mendorong minat baca masyarakat, akan tetapi masyarakat yang enggan atau tidak memanfaatkan Perpustakaan Keliling sama sekali tidak memenuhi hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, Michael dan Kaye, Jude. 2005. *Perencanaan Strategi: Bagi Organisasi Nirlaba* (edisi terjemahan): Kata Pengantar: Faisal Basri. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fahrurrozi. 2007. *Strategi Promosi Perpustakaan Keliling di Perpustakaan Daerah Yogyakarta* (laporan praktek kerja lapangan): tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Program Studi D3 Perpustakaan Informasi Islam, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fauzah, Zazah. 2006. *Strategi Promosi Perpustakaan di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*, (skripsi, tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga.
- Lasa Hs. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

- Koswara, E (editor). 1998. *Dinamika Informasi dalam Era Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Latif, Abdul. 2004. *Strategi Promosi UPT Atmajaya Yogyakarta*(skripsi, tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga.
- Marsi. 2008. *Strategi Kantor Perpustakaan dalam Pengembangan Budaya Baca* (tesis): tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Program Studi Magister Administrasi Publik, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Milawati. 2010. *Strategi Peningkatan Manfaat Perpustakaan Daerah: Studi Kasus di Perpustakaan Daerah Kabupaten Bantul* (tesis): tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Program Studi Magister Manajemen Informasi dan Perpustakaan, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Miles B., Matthew, dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (edisi terjemahan): Penerjemah: Tjejep Rohendi Rohidi, Pendamping: Mulyarto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy, J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchlas, Makmuri. 2008. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, Hadiri. 2000. *Manajemen Strategik: Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan (Dengan Ilustrasi Bidang Pendidikan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutarno NS. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sutarno NS. 2006. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto.
- Pendit, Putu Laxman. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metode*. Jakarta: JIP-FSUI.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qalyubi, Shihabuddin, dkk. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga.
- Rangkuti, Freddy. 2008. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Robinson, William A. 1991. *Promosi Penjualan Terbaik: Seri Pemasaran dan Promosi* (edisi terjemahan). Jakarta: Gramedia.
- Sinambela, Poltak Lijan, dkk. 2008. *Reformasi Pelayanan Publik: Teori, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1995. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 1998. *Metode Penelitian Administratif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumardji, P. 1982. *Pelayanan Perpustakaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Suwarsono. 1994. *Manajemen Strategik: Konsep, Alat Analisa, dan Konteks*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Teew, A. 1994. *Indonesia: antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tjiptono, Fandy. 1997. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi.

perpustakaan dan informasi serta memasyarakatkan perpustakaan. Visi perpustakaan adalah terwujudnya masyarakat Kabupaten Bantul yang gemar membaca agar terbebas dari ketertinggalan arus informasi dan ilmu pengetahuan dalam pelaksanaan otonomi daerah di era globalisasi. Salah satu misi perpustakaan adalah memberi layanan perpustakaan ke desa terisolir dan terpencil melalui perpustakaan keliling. Misi ini menjadi dasar Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul dalam membuat program pengembangan dan inovasi layanan Perpustakaan Keliling.

Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul merumuskan beberapa strategi dan kebijakan. Salah satu strategi dan kebijakan tersebut adalah pendekatan masyarakat untuk memotivasi dan menggerakkan minat baca masyarakat melalui sosialisasi, perpustakaan keliling, dan perpustakaan desa percontohan. Untuk menarik, mendorong, dan memotivasi agar masyarakat Kabupaten Bantul mau berkunjung di perpustakaan keliling, maka diadakan layanan jemput bola atau layanan keliling dengan menggunakan 7 (tujuh) mobil keliling (yang selanjutnya disebut mobil pintar) serta layanan sistem paket melalui Perpustakaan Keliling. Upaya ini adalah salah satu dari upaya-upaya strategi pendekatan masyarakat yang ada pada Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul. Adapun konsep dari strategi itu sendiri adalah alat untuk mencapai tujuan (Rangkuti, 2008:3). Hal inilah yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk meneliti strategi Perpustakaan Keliling (di Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul) dalam upaya mewujudkan budaya gemar membaca pada masyarakat Kabupaten Bantul.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan melakukan pendekatan kualitatif. Studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif lebih menggunakan analisis data secara induktif. Studi deskriptif mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka karena adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, serta dokumen lainnya.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik yang digunakan untuk

mengumpulkan data penelitian adalah dengan melakukan observasi layanan Perpustakaan Keliling di lokasi-lokasi sasaran layanan

Sumber data atau informan dalam wawancara ini adalah: Kepala Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul; Kepala Sub Bagian Tata Usaha Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul; Kepala Seksi Layanan Perpustakaan Keliling di Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul; Staf-staf pelaksana layanan Perpustakaan Keliling yang terdiri atas 18 informan; pengunjung Perpustakaan Keliling yang terdiri atas 18 informan; dan masyarakat Dukuh Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang tidak memanfaatkan layanan Perpustakaan Keliling yang terdiri atas 4 informan. Waktu penelitian dan penulisan laporan adalah selama bulan Februari 2010-Januari 2011.

STRATEGI PERPUSTAKAAN KELILING DALAM UPAYA MEWUJUDKAN BUDAYA GEMAR MEMBACA PADA MASYARAKAT KABUPATEN BANTUL

Terdapat beberapa konsep strategi menurut beberapa ahli, antara lain.

Konsep strategi menurut Michael Allison dan Jude Kaye (2005:3).

“Strategi adalah prioritas atau arah keseluruhan yang luas yang diambil oleh organisasi: strategi adalah pilihan-pilihan tentang bagaimana cara terbaik untuk mencapai misi organisasi.”

Konsep strategi menurut Nawawi (2000:147).

“Dalam membahas perkataan 'strategik' sulit untuk dibantah bahwa penggunaannya diawali atau bersumber dari dan populer di lingkungan militer. Di lingkungan tersebut penggunaannya lebih dominan dalam situasi peperangan, sebagai tugas seorang komandan dalam menghadapi musuh, yang bertanggung jawab mengatur cara atau taktik untuk memenangkan peperangan. Tugas itu sangat penting yang dalam arti sangat strategis bagi pencapaian kemenangan sebagai tujuan peperangan. Oleh karena itu, jika keliru dalam memilih dan mengatur cara dan taktik sebagai strategi peperangan, maka nyawa prajurit akan menjadi taruhannya. Dengan demikian yang dimaksud strategi dalam peperangan adalah pengaturan cara untuk memenangkan peperangan. Di samping itu secara lebih bebas perkataan 'strategi sebagai teknik dan taktik' dapat diartikan juga sebagai 'kiat' seorang komandan untuk memenangkan peperangan yang menjadi tujuan utamanya. Kondisi